

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penanaman pala di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat (99,82%) dimana jumlah petani pala pada tahun 2021 yaitu 274.044 kepala keluarga. Luas area pala diestimasi pada tahun 2023 sebesar 265.729 ha dengan tingkat produksi sebesar 44.596 ton. Sedangkan volume ekspor pala Indonesia pada tahun 2021 sebesar 26,49 ribu ton senilai 198,11 juta USD. Kontribusi ekspor dari 5 negara utama tujuan ekspor pada tahun 2021 adalah China 22,92%, India 18,75%, Vietnam 10,20%, Belanda 9,81%, dan Amerika Serikat 6,23 (Kementerian Pertanian, 2022).

Pengembangan pala sebagai salah satu tanaman di hutan rakyat dalam menjadi salah satu sumber pendapatan petani. Pola agroforestri yang selama ini dilakukan oleh petani menjadi pola yang cocok karena pala memerlukan tanaman penabung pada masa pertumbuhannya untuk melindungi dari paparan sinar matahari dan angin yang berlebihan (Fauziyah dan Kuswantoro., 2015).

Luas area pala terbesar di Indonesia pada tahun 2021, yaitu di Provinsi Maluku Utara sebesar 65.275 ha dan produksi sebesar 6.062 ton. Sentra produksi pala berada di 5 kabupaten/kota, yaitu Halmahera Utara sebesar 1.852 ton, Halmahera Tengah sebesar 1.831 ton, Halmahera Barat sebesar 653 ton, Halmahera Selatan sebesar 608 ton, dan Kota Ternate sebesar 326 ton (Kementerian Pertanian, 2022).

Hasil penelitian di beberapa daerah sentra pala di Indonesia menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang terintegrasi, mulai dari peningkatan kapasitas petani, penerapan teknologi budidaya modern, penguatan kelembagaan, hingga

pengembangan pasar dan produk olahan, mampu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah komoditas pala secara signifikan (Wahyudi, 2019). Selain itu, pengembangan pola budidaya berkelanjutan seperti sistem *dusung* yang diterapkan di Maluku Tengah terbukti mampu menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan pendapatan petani, meskipun masih diperlukan inovasi dalam hal pengelolaan dan pengolahan hasil.

Berikut adalah produktivitas pala selama 5 tahun terakhir di Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pala Di Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara (2019-2023)

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
2019	21,6	20.040	927,78
2020	22,0	20.680	940,00
2021	22,3	21.180	949,78
2022	22,7	21.780	959,47
2023	23,1	22.460	972,29
Rata-rata	22,34	21.228	950,22

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Kolaka Utara, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 selama periode 2019–2023, luas lahan pala di Kecamatan Kodeoha mengalami peningkatan dari 21,6 ha menjadi 23,1 ha, dengan rata-rata 22,34 ha. Produksi juga menunjukkan tren naik, dari 20.040 kg menjadi 22.460 kg per tahun, dengan rata-rata produksi 21.228 kg. Produktivitas meningkat secara bertahap dari 927,78 kg/ha menjadi 972,29 kg/ha, dengan rata-rata 950,22 kg/ha.

Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, merupakan salah satu sentra produksi pala di Sulawesi Tenggara. Wilayah ini

memiliki kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman pala, seperti curah hujan yang cukup, suhu yang stabil dan tanah yang subur. Potensi ini seharusnya dalam dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi daerah. Namun, kenyataannya, produktivitas dan kualitas pala di Desa Jabal Kubis masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: keterbatasan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya yang baik, minimnya akses terhadap teknologi pascapanen, kurangnya diversifikasi produk olahan pala, serta lemahnya akses pasar dan kelembagaan petani.

Pala dikenal sebagai tanaman rempah yang bernilai ekonomis dan multiguna. Setiap bagian tanaman pala dapat dimanfaatkan dalam industri. Buah pala berbentuk bulat berkulit kuning jika sudah tua dan berdaging putih. Buah pala terdiri atas daging buah (77,8%), fuli (4%), tempurung (5,1%) dan biji (13,1%) (Safriani dan Humaira, 2022). Tanaman pala merupakan salah satu tanaman pertanian yang merupakan komoditas utama dalam perdagangan rempah-rempah. Sekaligus merupakan produk ekspor unggulan Indonesia adalah tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt). Pala dijuluki sebagai “*King of Spices*” karena merupakan produk rempah-rempah tertua dan terpenting dalam perdagangan Internasional. Selain dijuluki sebagai *King of Spices*, tanaman ini juga memiliki nilai jual yang begitu tinggi baik kecambah maupun anakan tetapi dalam bentuk biji basah maupun biji kering harganya sering mengalami fluktuasi (Tabaika dkk., 2024).

Tanaman pala dikenal sebagai *Myristica fragrans* adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari pulau Banda. Rempah pala dikenal sebagai tanaman rempah yang multiguna dan menguntungkan karena hampir semua bagian tanaman dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Pala adalah salah satu jenis rempah-rempah yang paling banyak digunakan. Rempah-rempah dibuat dari biji dan fuli (sepalut biji) pala, sedangkan daging buah pala sering diolah menjadi berbagai produk makanan (Woriwun dkk., 2021).

Tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt) merupakan tanaman daerah tropis yang tergolong dalam tanaman berumah dua (*dioecious*) dan dikenal sebagai tanaman rempah. Buah pala mengandung senyawa-senyawa umum seperti karbohidrat, protein, lemak struktural dan mineral-mineral (kalium, potassium, magnesium dan fosfor) terutama minyak atsiri yang bernilai ekonomis tinggi. Selain itu, setiap bagian dari buah pala memiliki zat aktif sebagai zat antimikroba, antibakteri, antioksidan, antifungi dan anti inflamasi. Buah pala terdiri dari empat bagian yaitu kulit buah, daging buah, fuli dan biji. Seluruh bagian dari buah pala tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, diantaranya yang paling dikenal dipasaran ialah fuli dan biji sebagai rempah, adapun minyak pala biasanya digunakan untuk obat-obatan (Suloi, 2021).

Tantangan yang dihadapi petani pala di Desa Jabal Kubis juga meliputi fluktuasi harga di tingkat petani, ketergantungan pada tengkulak, serta keterbatasan akses terhadap permodalan dan informasi pasar. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kolaka Utara (2023), rata-rata produktivitas pala di wilayah ini masih berada di bawah rata-rata nasional, yaitu sekitar 800 kg/ha/tahun, sementara potensi

produktivitas dalam mencapai lebih dari 2.000 kg/ha/tahun dengan penerapan teknologi dan manajemen yang tepat (Kementerian Pertanian, 2023).

Diharapkan pengembangan pala di Desa Jabal Kubis tidak hanya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi daerah dan nasional. Berdasarkan uraian di atas peneliti tersebut melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kabupaten Kolaka Utara” (Studi Kasus Petani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha).

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Berapa jumlah produksi dan produktivitas usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?
2. Berapa pendapatan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?
3. Bagaimana kelayakan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?
4. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usahatani pala di di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?
5. Bagaimana strategi pengembangan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jumlah produksi dan produktivitas usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
2. Menganalisis pendapatan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
3. Menganalisis kelayakan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
4. Mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usahatani pala di di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara
5. Merumuskan strategi pengembangan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dalam dipihat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi pengembangan pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
2. Bagi petani, memberikan informasi dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi perkembangan pala yang mereka jalankan.
3. Bagi pemerintah, merumuskan kebijakan dalam upaya mengembangkan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.